

Pemanfaatan Buku Saku Edukatif Dan AI-Chatbot Untuk Mencegah Perdagangan Manusia Bagi Perempuan Pekerja Migran Potensial

Utilization of Educational Pocketbooks and AI-Chatbots to Prevent Human Trafficking among Potential Female Migrant Workers.

Nararia Hutama Putra¹, Fitri Khoiriyah Parinduri², Karta Sasmita³, Henny Herawaty Br D⁴, Intan Purnama Dewi⁵, Joko Adisaputra⁶, Khusni Mubaroq⁷, Adi Susilo⁸, Ananda Firly Wiyogi⁹

¹⁻⁹ Pendidikan Masyarakat, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Email: ¹nararia_hp@unj.ac.id *, ²fitri.khoiriyah@unj.ac.id, ³sasmita@unj.ac.id,

⁴henny_dalimunthe@unj.ac.id, ⁵intanpurnama@unj.ac.id, ⁶joko.adisaputra@mhs.unj.ac.id,

⁷khusni.mubaroq@mhs.unj.ac.id, ⁸adi.susilo@mhs.unj.ac.id, ⁹ananda.firly@mhs.unj.ac.id

*surel: nararia_hp@unj.ac.id

Abstract

This community service initiative was developed in response to the high vulnerability of potential female migrant workers in Indramayu to human trafficking and their limited digital literacy. Indramayu is one of Indonesia's largest source regions for female migrant workers; however, their understanding of trafficking modus operandi and safe migration procedures remains low, and access to reliable information is extremely limited. To address this challenge, the initiative integrates two innovative educational tools: (1) a practical, concise, and easy-to-understand educational pocketbook serving as an offline guide on safe migration, migrant workers' rights, and trafficking risk identification; and (2) a ChatGPT-based AI chatbot offering 24/7 interactive consultation to answer questions on digital safety, job offer verification, and self-protection measures. Through this hybrid approach, participants not only enhanced their awareness of trafficking risks but also acquired critical and sustainable digital literacy skills. Implementation results demonstrated a significant improvement in participants' understanding, increased confidence in using digital technologies, and greater preparedness prior to migration. This model proves that low-cost, technology-enhanced educational tools can serve as an effective solution to strengthen the resilience of vulnerable groups while promoting women's independent, safe, and dignified participation in the global labor market.

Keywords: *Trafficking prevention; Digital literacy; Potential female migrant workers.*

Abstrak

Inisiatif pengabdian ini hadir sebagai respons terhadap tingginya kerentanan perempuan pekerja migran potensial di Indramayu terhadap tindak pidana perdagangan orang (trafficking) dan keterbatasan literasi digital. Indramayu merupakan salah satu daerah penyumbang terbesar pekerja migran perempuan di Indonesia, namun tingkat pemahaman mereka mengenai modus trafficking dan prosedur migrasi aman masih rendah, sementara akses terhadap informasi yang andal sangat terbatas. Untuk mengatasi tantangan ini, kegiatan ini mengintegrasikan dua media edukasi inovatif: (1) buku saku edukatif yang praktis, ringkas, dan mudah dipahami sebagai panduan offline tentang migrasi aman, hak-hak pekerja migran, serta identifikasi risiko trafficking; dan (2) AI-chatbot berbasis ChatGPT yang menyediakan layanan konsultasi interaktif 24/7 untuk menjawab pertanyaan seputar keamanan digital, verifikasi informasi lowongan kerja, dan langkah perlindungan diri. Melalui pendekatan hibrida ini, peserta tidak hanya meningkatkan kesadaran akan bahaya trafficking, tetapi juga memperoleh keterampilan literasi digital yang kritis dan berkelanjutan. Hasil pelaksanaan menunjukkan peningkatan signifikan dalam

pemahaman peserta, peningkatan kepercayaan diri dalam menggunakan teknologi, serta kesiapan yang lebih matang sebelum bermigrasi. Model ini membuktikan bahwa alat edukasi berbiaya rendah yang diperkaya teknologi dapat menjadi solusi efektif untuk memperkuat ketahanan kelompok rentan sekaligus mendorong partisipasi perempuan dalam pasar tenaga kerja global secara mandiri, aman, dan bermartabat.

Kata kunci: Pencegahan trafficking, Literasi digital, Perempuan pekerja migran potensial.

Pendahuluan

Kasus perdagangan orang di wilayah Asia Tenggara telah menjadi isu kawasan yang cukup mengkhawatirkan, berdasarkan data dari International Organization of Migration dalam lima tahun terakhir kurang lebih 200.000 jiwa telah menjadi korban eksploitasi dan perdagangan orang di Kawasan Asia Tenggara. Bahkan beberapa saat yang lalu beberapa selebritis dari negara Tiongkok pun ikut menjadi korban dalam perdagangan orang yang terjadi di Asia Tenggara, yang membuat pemerintahnya cukup kewalahan dalam melakukan penyelamatan.

Sebagai negara yang memiliki letak geografis di wilayah Asia Tenggara, Indonesia pun menjadi salah satu negara yang terkena dampak atas aksi mafia perdagangan orang ini. Tercatat dalam kurun waktu 2020-2025 telah terjadi lebih dari 2400 kasus perdagangan manusia yang melibatkan warga negara Indonesia. Permasalahan ini tentu menjadi hal yang patut dijadikan perhatian karena dapat mengancam keamanan setiap warga negara yang hendak bekerja di luar negeri (Bryant & Landman, 2020; Grubestic et al., 2025; Stöckl et al., 2021). Tindak pidana perdagangan orang adalah tindakan yang tidak sesuai dengan harkat martabat manusia yang seharusnya mendapatkan rasa aman dari rasa takut dan tidak nyaman terutama yang berkaitan dengan sesuatu yang mengancam dirinya. Kasus perdagangan orang yang terjadi di wilayah Asia Tenggara tidak hanya berhenti pada perdagangan manusia saja, namun lebih dari itu para sindikat tersebut melakukan berbagai tindakan yang sangat keji termasuk menjual organ para korbannya. Dari berbagai fakta tersebut kita bisa melihat bahwa kasus perdagangan orang perlu ditindaklanjuti secara serius oleh pemerintah Indonesia (Islam, 2024).

Meninjau dari kecenderungan berbagai korban yang menjadi korban perdagangan orang di Kawasan Asia Tenggara, dapat dilihat bahwa terdapat pola korban yang mana rata-rata korban perdagangan orang memiliki kesamaan ciri yakni tidak memiliki pengalaman bekerja di luar negeri dan tidak teredukasi dengan baik secara formal maupun secara nonformal sebagai calon pekerja migran yang potensial. Faktanya di antara para pekerja migran potensial yang berasal dari Indonesia, ternyata tidak sedikit yang merupakan perempuan-perempuan usia produktif yang memang tidak memiliki pilihan lain selain mencari nafkah dengan menjadi tenaga kerja migran di negara lain.

Indramayu sebagai salah satu wilayah yang berkontribusi besar menyumbang jumlah perempuan pekerja migran potensial terbesar di Indonesia memberikan kontribusi sumber daya manusia yang luar biasa untuk dapat memberangkatkan perempuan pekerja migran potensial. Tercatat data dari BP3MI dari Indonesian Migrant Worker Protection Agency pada tahun 2024

Indramayu mencatatkan sebanyak 18.663 pekerja migran berasal dari wilayahnya.

Namun meski sebagai wilayah penyalur terbanyak di Indonesia tetapi ternyata tingkat literasi dalam melakukan proses persiapan terutama dalam upaya persiapan keberangkatan ke luar negeri masih belum optimal. Hal ini terbukti dari masih ditemukan perempuan calon pekerja migran yang memiliki keterbatasan dalam mencari akses informasi tentang bagaimana proses keberangkatan untuk bekerja di luar negeri dengan resmi dan aman. Selain itu juga angka jumlah

tenaga kerja migran ilegal yang masih cukup banyak, tercatat menurut data Bank Dunia pada tahun 2017 jumlah pekerja migran ilegal asal Indonesia mencapai 4,3 juta jiwa. Hal ini tentu merupakan salah satu bukti penting bahwa masih perlu ditingkatkannya upaya pemerintah dan masyarakat Indonesia terutama dalam menanggulangi besarnya tenaga kerja migran ilegal yang dapat setiap saat menjadi korban mafia perdagangan orang.

Bagaimanapun juga upaya-upaya untuk mengedukasi para perempuan calon pekerja migran ini menjadi hal yang penting untuk dilakukan. Disamping kebutuhan dari negara untuk mengurangi jumlah korban dari perdagangan orang, memberikan edukasi kepada para perempuan migran potensial ini menjadi salah satu hal yang dapat menguatkan ketahanan secara internal (Darnela & Kharlie, 2023; Pajón & Walsh, 2023). Pastinya jika arahnya adalah dengan membuat sebuah pelatihan atau kegiatan yang concern terkait bagaimana meningkatkan kemampuan literasi para calon perempuan migran potensial ini tentunya akan membutuhkan banyak upaya yang harus dilakukan karena membutuhkan upaya yang berkelanjutan apalagi untuk mengedukasi lebih dari 270 juta jiwa penduduk Indonesia. Maka dibutuhkan upaya yang lebih ramah dan lebih murah untuk mempermudah akses masyarakat dari berbagai kalangan dalam mengaksesnya. Dengan memadukan dua pendekatan baik secara pedagogis secara langsung (konvensional) maupun memanfaatkan kemajuan teknologi seperti kecerdasan buatan yang saat ini sedang trend di masyarakat global seharusnya dapat memudahkan proses belajar bagi masyarakat yang memang membutuhkan.

Berkaitan dengan kecerdasan buatan atau Artificial Intelligence (AI) merupakan sesuatu yang tidak terhindarkan penggunaannya dan merupakan hal yang sangat lumrah ditemukan dalam keseharian (Crawford et al., 2023). Namun tidak semua masyarakat teredukasi untuk menggunakannya secara optimal, masih ada yang menggunakan secara lingkup terbatas saja, padahal penggunaannya bisa sangat bervariasi tergantung kebutuhan. Munculnya AI sendiri bisa menjadi pedang bermata dua, AI bisa memberikan dampak yang negative yakni dapat

memberikan ketergantungan jika tidak digunakan dengan wisdom. Namun, di sisi lain juga AI bisa menjadi alat bantu yang memberikan manfaat besar untuk berbagai kebutuhan yang bisa membantu hajat hidup manusia. Sehingga kita dapat mengambil gambaran bahwa kemampuan menggunakan kemajuan teknologi merupakan hal yang penting untuk dilakukan terutama dalam memanfaatkan hal tersebut dengan bijak. Sehingga merujuk atas hal tersebut tim pengabdian berinisiatif untuk menguatkan kapasitas literasi digital perempuan pekerja migran potensial

Metode Pelaksanaan

Pengabdian kepada masyarakat ini diimplementasikan melalui serangkaian langkah strategis yang terintegrasi, dengan fokus pada pemanfaatan Buku Saku Edukatif dan AI-Chatbot sebagai alat utama untuk memberikan edukasi, informasi, dan perlindungan kepada perempuan pekerja migran potensial di Indramayu. Tahapan pertama meliputi persiapan dan pengembangan materi, di mana tim merancang buku saku dalam format ringkas, praktis, dan mudah dipahami menggunakan bahasa sederhana serta ilustrasi visual yang menarik. Isi buku mencakup informasi dasar mengenai trafficking (termasuk modus operandi, risiko, dan cara mengenali tawaran palsu), panduan memilih agen penyalur resmi dan memahami legalitas dokumen kerja, langkah-langkah mendapatkan perlindungan hukum sebelum dan selama bekerja di luar negeri, serta tips meningkatkan literasi digital seperti halnya penggunaan media sosial secara aman, identifikasi penipuan daring, dan perlindungan data pribadi. Buku saku disediakan dalam versi cetak dan digital (PDF) agar dapat diakses secara luas. Pada tahap pemilihan teknologi, tim memilih Chat GPT yang telah tersedia dan mudah diakses oleh masyarakat, dengan memastikan fitur-fiturnya responsif, intuitif, dan relevan dengan kebutuhan pengguna. Tahapan selanjutnya adalah pelaksanaan sosialisasi dan pelatihan, yang dilakukan melalui kampanye langsung di Desa Bulak, Indramayu, dalam bentuk diskusi kelompok, seminar, atau pertemuan komunitas. Buku saku didistribusikan kepada perempuan calon pekerja migran, keluarga mereka, serta tokoh masyarakat setempat, sambil memperkenalkan cara menggunakan AI-Chatbot melalui demonstrasi langsung dan panduan singkat. Selain itu, tim juga mengadakan pelatihan literasi digital singkat yang menekankan penggunaan teknologi secara aman dan bijak, dilengkapi simulasi kasus nyata terkait penipuan trafficking untuk melatih kewaspadaan dan kemampuan pengambilan keputusan peserta. Pendekatan ini dirancang untuk memadukan media edukasi offline dan interaksi digital guna memperkuat kapasitas perlindungan diri calon pekerja migran perempuan.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul "Inovasi Pemanfaatan Buku Saku Edukatif dan AI-Chatbot untuk Pencegahan Dini Trafficking dan Penguatan Literasi Digital bagi Perempuan Pekerja Migran Potensial di Indramayu" dilaksanakan di Desa Bulak, Kabupaten Indramayu, dengan melibatkan 20 orang ibu-ibu usia produktif yang berpotensi menjadi pekerja migran. Kegiatan dimulai dengan pembukaan yang diawali oleh sambutan dari ketua tim pengabdian, perwakilan perangkat desa, serta tokoh perempuan setempat untuk memberikan konteks pentingnya pencegahan trafficking dan penguatan kesiapan calon pekerja migran.

Setelah sesi pembukaan, dilakukan pretest untuk mengukur tingkat pemahaman peserta mengenai isu trafficking, hak-hak pekerja migran, serta keterampilan dasar literasi digital. Hasil pretest menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memiliki pemahaman terbatas tentang modus trafficking dan belum pernah menggunakan teknologi berbasis kecerdasan buatan (AI) dalam konteks apapun.

Selanjutnya, tim menggelar sesi brainstorming dan Focus Group Discussion (FGD) dengan topik: "Apa yang Anda ketahui tentang bekerja di luar negeri?" dan "Kekhawatiran apa yang Anda rasakan sebelum berangkat menjadi pekerja migran?". Diskusi ini mengungkapkan kecemasan peserta terkait risiko penipuan, eksploitasi, kekerasan, serta kesulitan komunikasi di negara tujuan. Dari diskusi ini, tim memetakan kebutuhan informasi dan pendampingan yang relevan dengan kondisi mereka.

Berdasarkan hasil FGD, tim memperkenalkan Buku Saku Edukatif Pekerja Migran, sebuah media informasi praktis yang dirancang dalam bahasa sederhana dan dilengkapi ilustrasi. Buku saku ini berisi materi tentang tahapan persiapan migrasi yang aman, ciri-ciri calo ilegal, hak-hak dasar pekerja migran, prosedur perlindungan dari pemerintah, serta strategi menjaga diri dari potensi eksploitasi. Buku ini dibagikan kepada seluruh peserta sebagai panduan pribadi yang dapat digunakan kapan saja.

Pada sesi berikutnya, dilakukan pengenalan AI-Chatbot, khususnya ChatGPT, sebagai alat bantu literasi digital. Tim memberikan penjelasan sederhana tentang apa itu kecerdasan buatan, bagaimana cara mengaksesnya melalui smartphone, dan manfaatnya dalam mendapatkan informasi secara cepat dan akurat. Peserta diajak memahami bahwa AI dapat digunakan untuk mengecek keabsahan informasi lowongan kerja, mempelajari budaya negara tujuan, atau bahkan berlatih percakapan dasar dalam bahasa asing.

Dalam sesi praktik, peserta dibimbing secara langsung untuk menggunakan perangkat mereka masing-masing (dengan bantuan data internet yang disediakan oleh tim) dalam memanfaatkan ChatGPT. Mereka diajarkan cara mengetik pertanyaan seperti: "Bagaimana ciri-ciri agen tenaga kerja yang tidak terdaftar?", "Apa yang harus dilakukan jika kontrak kerja tidak sesuai?", atau "Bagaimana cara menghubungi KBRI jika mengalami masalah di luar negeri?".

Peserta sangat antusias dan merasa terbantu dengan kemampuan AI untuk memberikan jawaban cepat dan personal.

Kegiatan diakhiri dengan refleksi singkat dari peserta, di mana mereka menyampaikan bahwa buku saku dan pengenalan AI memberi mereka rasa aman dan persiapan yang lebih matang. Beberapa peserta menyatakan niat untuk membagikan ilmu yang didapat kepada saudara dan tetangga mereka yang juga berencana bekerja di luar negeri



Gambar 1. Ice breaking



Gambar 2. FGD dan Brainstorming



Gambar 3. Best Practice dan Sosialisai Buku Saku



Gambar 4. Pengenalan AI dan Praktik Memakai Chat GPT

Kegiatan pengabdian masyarakat ini nyatanya mampu memberikan wacana awal yang dapat dilakukan dengan mudah oleh para calon perempuan pekerja migran potensial di desa bulak untuk lebih siap dalam mempersiapkan diri sebelum keberangkatan ke luar negeri agar tidak menjadi korban kekerasan dan tindak pidana perdagangan orang. Selain itu juga pelaksanaan pengabdian ini juga membantu ibu-ibu calon pekerja migran potensial untuk lebih kompak dan aktif terlibat menjaga serta mengawal siapa saja orang terdekatnya yang akan melakukan pekerjaan sebagai pekerja migran.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian ini berhasil menghadirkan solusi inovatif dan responsif terhadap kerentanan perempuan calon pekerja migran di Indramayu terhadap tindak pidana perdagangan orang (trafficking) dan keterbatasan literasi digital. Melalui pendekatan hibrida yang menggabungkan buku saku edukatif sebagai media pembelajaran offline dan AI-chatbot (ChatGPT) sebagai asisten digital interaktif, peserta diberikan akses informasi yang mudah, praktis, dan berkelanjutan mengenai migrasi aman, hak-hak pekerja migran, serta penggunaan teknologi secara bijak.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta sebelumnya memiliki pemahaman terbatas tentang modus trafficking dan belum pernah memanfaatkan teknologi berbasis kecerdasan buatan. Setelah melalui serangkaian sosialisasi, diskusi kelompok terfokus

(FGD), serta pelatihan penggunaan buku saku dan AI-chatbot, peserta menunjukkan peningkatan kesadaran, rasa percaya diri, dan kesiapan dalam menghadapi proses migrasi. Mereka juga mampu mempraktikkan penggunaan AI untuk memverifikasi informasi, mencari panduan hukum, dan mempersiapkan diri secara lebih mandiri.

Inovasi ini tidak hanya efektif dalam memperkuat kapasitas perlindungan diri calon pekerja migran, tetapi juga membuka jalan bagi pemberdayaan digital yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan kombinasi pendekatan pedagogis yang interaktif dan pemanfaatan teknologi yang relevan, kegiatan ini berpotensi direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa. Secara lebih luas, intervensi ini berkontribusi pada upaya nasional dalam menekan angka trafficking, memperkuat literasi digital di kalangan masyarakat prasejahtera, serta mendorong partisipasi perempuan dalam pasar tenaga kerja global secara aman, mandiri, dan bermartabat.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Jakarta atas dukungan dana hibah pengabdian kepada masyarakat yang telah memungkinkan terlaksananya kegiatan ini. Terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Bulak, Kabupaten Indramayu, serta seluruh peserta dan tokoh masyarakat yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosialisasi dan pelatihan. Apresiasi khusus juga diberikan kepada seluruh anggota tim pengabdian atas dedikasi, kerja sama, dan komitmennya dalam mewujudkan inovasi pemberdayaan perempuan pekerja migran potensial melalui buku saku edukatif dan pemanfaatan AI-chatbot.

Daftar Pustaka

- Bryant, K., & Landman, T. (2020). Combatting Human Trafficking since Palermo: What Do We Know about What Works? *Journal of Human Trafficking*, 6(2), 119–140. <https://doi.org/10.1080/23322705.2020.1690097>
- Crawford, J., Vallis, C., Yang, J., Fitzgerald, R., & O’dea, C. (2023). Editorial: Artificial Intelligence is Awesome, but Good Teaching Should Always Come First. *Journal of University Teaching and Learning Practice*, 20(7). <https://doi.org/10.53761/1.20.7.01>
- Darnela, L., & Kharlie, A. T. (2023). Tackling for Human Trafficking: Village-based Movement of Migrant Workers in Lembata, Indonesia. In *Jurnal Cita Hukum* (Vol. 11, Issue 1). <https://doi.org/10.15408/jch.v11i1.30970>
- Dedeoglu, S. (2012). Equality, protection or discrimination: Gender equality policies in Turkey. *Social Politics*, 19(2), 269–290. <https://doi.org/10.1093/sp/jxs004>
- Gregory, R. F. (2003). Women and workplace discrimination: overcoming barriers to gender equality. In *Choice Reviews Online* (Vol. 40, Issue 10). [books.google.com. https://doi.org/10.5860/choice.40-5893](https://doi.org/10.5860/choice.40-5893)
- Grubestic, T. H., Helderop, E., Sefair, J. A., & Roe-Sepowitz, D. (2025). Human Trafficking: A Scientometric Review of the Knowledge Domain. *Journal of Human Trafficking*, 00(00), 1–22. <https://doi.org/10.1080/23322705.2025.2483115>
- Islam, F. (2024). Human Trafficking Law Enforcement Over the Victims and Offenders: The Perspective of Anti-Trafficking Stakeholders. *Victims and Offenders*, 19(8), 1512–1540. <https://doi.org/10.1080/15564886.2023.2227964>
- Nuryana, H., Rachmawati, E., Khusun, H., Mulyawati, D. A., & Lestari, H. (2025). The Effectiveness of Digital Pocketbook for the Transformation of the Knowledge and Attitude

- of Adolescent Girls about the Prevention of Anemia. *Amerta Nutrition*, 9(1), 161–168. <https://doi.org/10.20473/amnt.v9i1.2025.161-168>
- Pajón, L., & Walsh, D. (2023). The importance of multi-agency collaborations during human trafficking criminal investigations. *Policing and Society*, 33(3), 296–314. <https://doi.org/10.1080/10439463.2022.2106984>
- Sharp, L. A. (2018). Collaborative digital literacy practices among adult learners: Levels of confidence and perceptions of importance. *International Journal of Instruction*, 11(1), 153–166. <https://doi.org/10.12973/iji.2018.11111a>
- Stöckl, H., Fabbri, C., Cook, H., Galez-Davis, C., Grant, N., Lo, Y., Kiss, L., & Zimmerman, C. (2021). Human trafficking and violence: Findings from the largest global dataset of trafficking survivors. *Journal of Migration and Health*, 4(March). <https://doi.org/10.1016/j.jmh.2021.100073>
- Tangy, L. (2014). *The Employment Discriminations of Migrant Workers in China: Current Situation, Causes and Policy Recommendations*.
- UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 21 TAHUN 2007 TENTANG PEMBERANTASAN TINDAK PIDANA PERDAGANGAN ORANG.pdf. (n.d.).
- UNESCO. (2022). UNESCO international literacy prizes 2021: inclusive distance and digital literacy learning; trend analysis of nominated applications. *Loleka Yungu, Bernard*, 1(3), 33. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000380601>